

## PEMEROLEHAN BAHASA BIDANG SINTAKSIS ANAK USIA 3-5 TAHUN DESA PLUMBUNGAN KABUPATEN PACITAN

Agoes Hendriyanto <sup>1</sup>, Indriana Retnawati <sup>2</sup>, Zuniar K.M <sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan  
Jl.Cut Nya' Dien, 4A, Ploso, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Telp. (0357) 881488  
[rafid.musyffa@gmail.com](mailto:rafid.musyffa@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis pemerolehan bahasa sintaksis pada anak usia 3-5 tahun di Desa Plumbungan, Kabupaten Pacitan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel penelitian terdiri dari anak-anak usia 3-5 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan teknik catat. Hasil analisis Analisanya menunjukkan bahwa anak-anak ini mengalami perkembangan bahasa sintaksis yang signifikan, kemampuan mereka dalam menghasilkan berbagai jenis kalimat, termasuk pernyataan, pertanyaan, dan perintah, semakin kompleks seiring dengan penambahan usia mereka. Penelitian ini memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman orang tua, pendidik, dan praktisi pendidikan anak mengenai tahapan perkembangan bahasa anak-anak, meningkatkan peran orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa, serta mendukung perancangan kurikulum yang sesuai dengan tahapan perkembangan bahasa anak-anak, dan mendorong penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

**Kata kunci:** Pemerolehan Bahasa, Sintaksis, 3-5 tahun.

**Abstract:** *This study aims to analyze syntactic language acquisition in children aged 3-5 years in Plumbungan Village, Pacitan Regency. The research method used is qualitative with a descriptive approach. The study sample consisted of children aged 3-5 years. Data was collected through observation, interviews, and note-taking techniques. The analysis showed that while these children experienced significant syntactic language development, their ability to produce different types of sentences, including statements, questions, and commands, becoming more complex as they aged. This research provides benefits in increasing the understanding of parents, educators, and child education practitioners about the stages of children's language development, increasing the role of parents in supporting language development, as well as supporting curriculum design that is appropriate to children's language development stages, and encouraging further research in this field.*

**Keywords:** Language Acquisition, Syntax, 3-5 years.

### PENDAHULUAN

Latar belakang masalah penelitian pemerolehan bahasa anak usia 3-5 tahun adalah rendahnya tingkat kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan berbahasa pada anak usia dini, terutama dalam memberikan pengetahuan berbahasa yang tepat. Di Desa Plumbungan, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan, terdapat fenomena dimana orang tua tidak mengikutsertakan anak-anak mereka dalam pendidikan formal sejak usia dini, karena alasan jangkauan sekolah yang terlalu jauh dari rumah.

Dalam proses pemerolehan bahasa, anak-anak umumnya memperoleh bahasa melalui kontak verbal dari lingkungan sekitar, terutama dari lingkungan keluarga dan masyarakat pada umumnya. Namun, dalam lingkungan di Desa Plumbungan, terdapat keterbatasan lembaga pendidikan yang tersedia, sehingga pendidikan formal tidak selalu menjadi pilihan bagi orang tua.

Akibat rendahnya tingkat kesadaran orang tua dan terbatasnya lembaga pendidikan, anak-anak di Desa Plumbungan mungkin tidak mendapatkan stimulasi bahasa yang memadai selama periode penting

pemerolehan bahasa pada usia 3-5 tahun. Ini dapat berdampak negatif pada perkembangan bahasa mereka, karena periode ini merupakan periode sensitif di mana anak-anak memiliki kemampuan yang tinggi untuk mempelajari dan menguasai bahasa.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan proses pemerolehan bahasa pada anak usia 3-5 tahun di Desa Plumbungan. Penelitian ini akan fokus pada peran lingkungan keluarga dan sekitarnya dalam memberikan stimulasi bahasa kepada anak-anak, serta kendala dan tantangan yang dihadapi orang tua dalam memberikan pendidikan berbahasa pada anak-anak mereka. Dengan pemahaman yang mendalam tentang latar belakang masalah ini, upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran orang tua dan mencari solusi yang sesuai untuk meningkatkan pemerolehan bahasa anak-anak di Desa Plumbungan..

Media gambar menurut Hasnida (2014) dapat digolongkan sebagai media visual yang dimanfaatkan untuk menyatakan peristiwa, fakta, ataupun pokok pikiran berupa kata, lambang, dan angka. Sementara Sanjaya W. (2012: 166) menyatakan bahwa media gambar dapat dikatakan baik apabila tidak sekadar untuk menyampaikan saja melainkan bisa dimanfaatkan dalam membiasakan keterampilan berpikir dan mampu membantu tumbuh kembang kreativitas anak. Selain itu, gambar atau foto dapat meminimalisir verbalisme.

Bertolak dari permasalahan yang dipaparkan di atas, maka pemerolehan bahasa anak erat kaitannya dengan teori perkembangan bahasa, yaitu teori behaviorisme. Skinner dalam Chaer A. (2009: 91) menjelaskan bahwa dalam hal pengajaran bahasa anak mendapatkan banyak pengaruh berupa stimulus atau rangsangan dari luar. Teori behaviorisme menolak pernyataan tentang kepandaian yang dibawa anak sejak lahir. Suroso E. (2014: 51) mengemukakan terkait psikologi behaviorisme yang berpandangan bahwa segala hal dapat terjadi sebab adanya faktor latihan atau kebiasaan.

Kiparsky dalam Tarigan Henry G, (2009: 227) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa merupakan suatu

fase yang dilalui oleh anak-anak sebagai upaya dalam menyesuaikan runtutan hipotesis yang berangsur rumit dan kompleks hingga teori-teori yang masih belum terlihat atau terpendam. Pemerolehan bahasa adalah sebuah proses atau fase dalam penguasaan bahasa dan dilakukan oleh setiap anak secara alamiah serta terjadi saat mereka belajar bahasa ibu Darjowidjojo (2005: 225) pemerolehan bahasa berkaitan dengan bahasa yang pertama kali dikuasai anak, sementara itu pengajaran bahasa berkaitan dengan bahasa kedua (Chaer A., 2009: 167).

Bunyi bahasa yang dipilih dan dipelajari oleh anak menganut prinsip sini dan kini, sehingga kata atau bunyi bahasa yang diserap anak di masa awal ujaran akan ditentukan dan dipengaruhi lingkungannya (Darjowidjojo, 2005: 258). Akan tetapi minimnya penguatan positif dan respons yang tepat dari lingkungan terutama orang tua menjadi salah satu hambatan dalam pemerolehan bahasa anak. menuntun anak untuk memperoleh bahasa sesuai dengan kaidahnya.

. Pada fase pemerolehan bahasa, terdapat bidang-bidang kebahasaan yang dilalui oleh anak. Darjowidjojo (2005: 244), menyatakan terdapat empat bidang bahasan dalam pemerolehan bahasa anak, yaitu meliputi pemerolehan dalam bidang fonologi (bunyi), bidang sintaksis (tata bahasa dan kalimat), bidang leksikon atau semantik (makna), dan bidang pragmatik (kelayakan dalam berujar). Pada masa pemerolehan bahasa, anak terutama proses merangkai dan menggunakan kalimat, pada umumnya anak-anak akan melalui tiga tahapan, yakni tahap satu kata (USK), tahap dua kata (UDK), dan tahap multi kata. Pada tahapan penguasaan kalimat ini, anak lebih terfokus pada fungsi komunikasi tanpa memperhatikan segi struktur atau tata bahasa.

Chaer A. (2009: 235), pada tahap holofrastik (linguistik pertama), anak usia 1-2 tahun mengungkapkan diri melalui ujaran satu kata atau holofrase yang mencakup makna frase atau kalimat secara keseluruhan. Kemudian, pada tahap ujaran dua kata, anak mulai menggabungkan dua holofrase dengan runtutan yang cepat, menunjukkan pemahaman urutan makna yang dimaksud.

Tarigan Henry G. (2009: 249), Kholilullah H. & Heryani (2020: 82), tahap selanjutnya adalah pengembangan tata bahasa, di mana anak mulai menggunakan berbagai sarana atau alat ketatabahasaan, meningkatkan panjang runtutan kalimat dan memperkenalkan jenis kata seperti kata tugas, waktu lalu, dan jamak. Meskipun kalimat negatif dan kalimat tanya masih perlu diperhalus, tahap ini menandai perkembangan tata bahasa dalam kalimat tunggal. Pada tahap pengembangan tata bahasa ini, yang terjadi pada usia 3-5 tahun, anak mulai berkomunikasi dengan menggunakan kalimat, menguasai kalimat dengan empat kata atau lebih, dan memahami pola dialog serta kesadaran giliran untuk berbicara (Chaer A., 2009: 236-237). Budiningsih, (2003: 27) menyatakan bahwa teori behaviorisme merupakan salah satu aliran psikologi belajar yang memiliki pengaruh besar dalam praktik pendidikan dan pembelajaran. Chaer A. (2009: 223), kaum behavioris berpandangan bahwa dalam memperoleh dan belajar berbahasa seorang anak ditempatkan sebagai orang yang bersifat menerima dari adanya tekanan dan stimulus lingkungan. Antonius (2022: 55) menyatakan bahwa teori behaviorisme dalam konteks belajar bahasa beranggapan bahwa lingkungan memiliki peran yang cukup penting dalam pemerolehan bahasa bahkan kemampuan berbahasa anak.

Ramlan (2005: 18), menjelaskan bahwa istilah sintaksis berasal dari bahasa Belanda yaitu *syntaxis*, dan dalam bahasa Inggris adalah *syntax*. Sintaksis merupakan cabang atau bagian dari linguistik yang mempelajari tentang seluk beluk frasa, klausa, kalimat. Definisi sintaksis menurut Tarigan Henry G. (2009: 5), ilmu yang mendalami dan mempelajari cabang tata bahasa dan juga membicarakan terkait struktur-struktur kalimat, frasa, dan klausa. Oleh sebab itu, fokus dari ilmu sintaksis adalah frase, klausa, dan kalimat. Verhaar (2010: 161), menyatakan bahwa kalimat ialah satuan yang secara keseluruhan memiliki intonasi tertentu sebagai penanda atau pemarkah dari keseluruhan tersebut. Dalam sistem ejaan suatu bahasa, seseorang

melambangkan akhir kalimat dengan tanda titik, atau dengan tanda akhir lain yang sesuai, seperti tanda seru atau tanda tanya. Cook dalam Tarigan (1986), menyatakan bahwa berdasarkan jenis responsi yang diharapkan, maka kalimat dibagi menjadi tiga, yaitu kalimat pernyataan/berita, kalimat pertanyaan, dan kalimat suruh/perintah.

Usia dini pada anak merupakan *golden age* atau usia emas, dimana pada usia tersebut anak berada pada fase atau masa kritis yang membutuhkan rangsangan atau stimulus yang tepat dalam mencapai kematangan (Pratisti, 2008). Mursid (2015: 4) menyatakan bahwa pada fase usia dini anak mengalami sebuah masa keemasan atau *the golden years* yang diyakini sebagai masa anak-anak mulai memiliki rasa peka dan sensitif dalam menerima berbagai stimulus. Usia dini merupakan masa yang tepat merangsang perkembangan pada individu (Khaironi, 2018: 1).

Kajian Manshur A. & Rikha N.J. (2021), pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun dalam kajian psikolinguistik menunjukkan bahwa anak berusia 3 tahun dapat berkomunikasi dengan mitra tutur dengan menggunakan kalimat-kalimat sederhana, serta mampu mengujarkan kalimat deklaratif (berita) dan interogatif (tanya). Hasil kajian Jekawati (2018) menunjukkan bahwa terdapat 21 kata yang diperoleh dari smartphone tidak sempurna pengucapannya, hal tersebut terjadi karena ada penghilangan huruf, mengganti huruf, dan penambahan huruf. Selanjutnya, terdapat 12 kata yang telah sempurna diujarkan oleh responden khususnya anak yang telah berusia 5 tahun, pelafalan kata sudah jelas walaupun kata yang digunakan dalam bahasa Inggris.

Hasil penelitian Arsanti (2014: 37-38), berjudul pemerolehan bahasa pada anak (kajian psikolinguistik) menyatakan bahwa dalam bidang sintaksis anak akan melalui fase ujaran dua kata (UDK), yaitu anak akan mulai mengujarkan dua kata namun masih diselingi jeda yang cukup lama, sehingga dua kata tersebut seperti terpisah, sehingga banyaknya penggunaan kosakata yang kurang tepat dan tidak sesuai dengan bentuk aslinya, contohnya kata kucing disebut

mpus/meong/nis dan kata mobil disebut wung/obing. Hasil penelitian berjudul “Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Dalam Bidang Sintaksis”, Dari U. & Nyanyu L.N. (2022), menyatakan jika di umur tiga tahun anak telah berkembang dalam pemerolehan bahasa bidang sintaksis.

Persamaan dalam penelitian ini terlihat pada bidang kajian penelitian, yaitu pemerolehan bahasa anak usia dini. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada usia anak dan media yang digunakan untuk mendapatkan respons anak. Penelitian terdahulu meneliti anak usia 4-5 tahun, menggunakan media berbasis android. Artikel pemerolehan bahasa anak usia 3-5 tahun dengan menggunakan media gambar dan memfokuskan penelitian pada bidang sintaksis, sehingga data penelitian berupa ujaran anak dalam bentuk kalimat. Urgensi kajian pemerolehan bahasa sintaksis pada anak usia 3-5 tahun: mendukung pengembangan komunikasi dan pendidikan anak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan melalui gabungan atau triangulasi teknik, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan penelitian ini lebih menekankan pada makna.

Penelitian dilakukan di Desa Plumbungan, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Populasi penelitian ini adalah anak usia 3-5 tahun di Desa Plumbungan, yang berjumlah 30 anak. Sampel penelitian diambil secara random sampling dengan mengambil 5 anak per kategori usia, sehingga jumlah sampel adalah 15 anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak (observasi), wawancara, dan dokumentasi. Teknik simak

digunakan untuk memperoleh data berupa tuturan anak usia 3-5 tahun dalam bidang sintaksis, seperti kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, dan kalimat perintah. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam dari orang tua mengenai faktor-faktor dalam pemerolehan bahasa anak. Dokumentasi berupa foto juga digunakan untuk mendukung data penelitian.

Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk pemerolehan bahasa anak dalam bidang sintaksis, terutama pada tataran kalimat. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan menggunakan teknik dasar daya pilah pragmatis. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS) untuk mengelompokkan kalimat berdasarkan jenis respons yang diberikan. Selain itu, juga digunakan teknik reduksi data untuk menganalisis faktor-faktor dalam pemerolehan bahasa anak di bidang sintaksis.

Data yang telah dianalisis akan disajikan menggunakan teknik penyajian data informal. Penyajian data akan berupa deskripsi tentang pemerolehan bahasa bidang sintaksis pada anak usia 3-5 tahun dan faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa tersebut.

Penelitian dilaksanakan mulai November 2022 hingga Agustus 2023, melalui tiga tahap yaitu pra penelitian, pelaksanaan penelitian, dan penyusunan laporan. Pra penelitian mencakup pengajuan judul dan penyusunan proposal, pelaksanaan penelitian mencakup pengambilan data dan analisis data, sedangkan tahap terakhir adalah penyusunan laporan skripsi dan ujian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berikut merupakan paparan data pemerolehan bahasa bidang sintaksis pada anak usia 3-5 tahun di Desa Plumbungan, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan.

**Tabel. 2**  
**Kartu Data Pemerolehan Bahasa Anak**

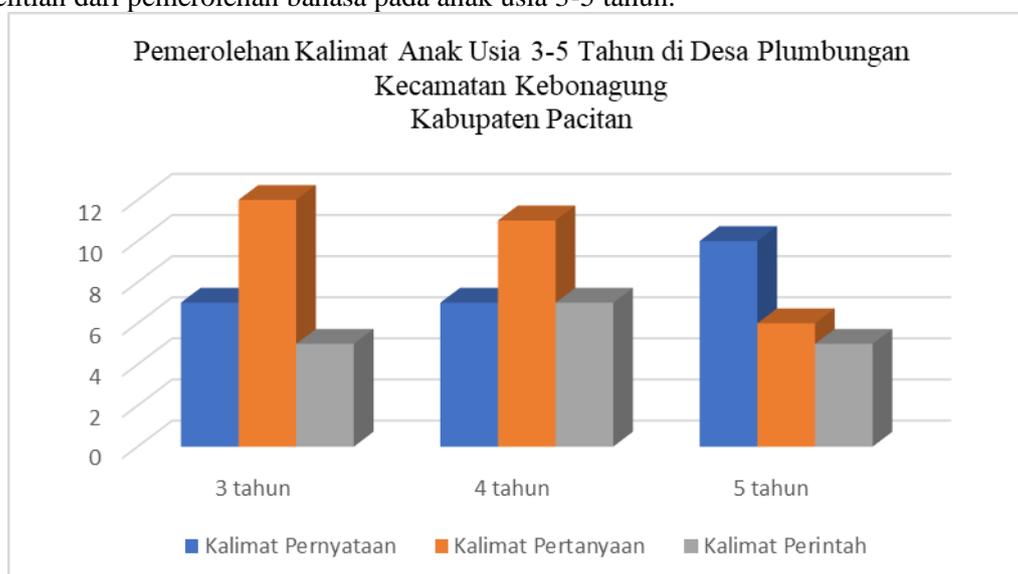
No	Data	Jenis Kalimat	Jumlah
1	<i>Iki kelinci makannya wortel.</i> (Ini Kelinci makan wortel)	Kalimat Pernyataan	
2	<i>Mbah, iki lo ada bintang.</i> (Nenek, ini gambar bintang)	Kalimat Pernyataan	
3	<i>Ini lading, gahpu, karo sendok.</i> (Ada Pisau, garpu dan sendok)	Kalimat Pernyataan	
4	<i>Iki sikile dowo. Iki anake, iki mamake.</i> (Ini kakinya panjang. Ini anaknya. Ini induknya)	Kalimat Pernyataan	
5	<i>Bunga. Iki bunga gek sampinge enek watu.</i> (Bunga. Ini bunga disamping batu)	Kalimat Pernyataan	
6	<i>Iki burung, burung kakak tua. Ada engah barang, Bu.</i> (Ini burung kakak tua. Ada lembu juga, Bu)	Kalimat Pernyataan	
7	<i>Iki gambar sepedah</i> (Ini gambar sepeda)	Kalimat Pernyataan	
8	<i>Capite kepiting yen ngeneki mulut loro.</i> Supit Kepiting, kalau nyupit mulut sakit).	Kalimat Pernyataan	
9	<i>Ini panas, enggak ada dingin nanti mencair.</i> (Ini panas, bisa membuat es mencair)	Kalimat Pernyataan	
10	<i>Aku pernah maem kepiting.</i> (Saya pernah makan kepiting).	Kalimat Pernyataan	
11	<i>Bapak sering oleh kepiting kat segoro.</i> (Ayah sering dapat kepiting dari laut).	Kalimat Pernyataan	
12	<i>Aku suka sayuran, ben gelis gedhe karo dhuwur.</i> (Saya suka sayuran, agar cepat besar dan tinggi).	Kalimat Pernyataan	
13	<i>Iki orang mau mandi.</i> (Ada orang mau mandi)	Kalimat Pernyataan	
14	<i>Enek uwong gendong guguk.</i> (Ada orang perempuan menggendong anjing)	Kalimat Pernyataan	
15	<i>Aku yo duwe wedhus, warna putih. Jenenge ganteng.</i> (Saya punya kambing, warnanya putih, namanya ganteng).	Kalimat Pernyataan	
16	<i>Sepedaku ora enek warnane.</i> (Sepeda saya ada warnanya)	Kalimat Pernyataan	
17	<i>Enek sing numpak kuda.</i> (Ada yang naik kuda)	Kalimat Pernyataan	
18	<i>Iki enek orang bermain salju.</i> (Ada orang bermain salju)	Kalimat Pernyataan	
19	<i>Salju itu buate saka es.</i> (Salju itu buatnya dari es).	Kalimat Pernyataan	

No	Data	Jenis Kalimat	Jumlah
20	<i>Aku urung pernah nyang pantai.</i> (Saya belum pernah pergi ke pantai).	Kalimat Pernyataan	
21	<i>Bien duwe kelinci, terus saiki wes mati mak.</i> (Ibu, dulu pernah memiliki kelinci, namun telah mati).	Kalimat Pernyataan	
22	<i>Aku punya kembang.</i> (Saya punya bunga)	Kalimat Pernyataan	
23	<i>Kucinge warna kuning yen anjinge warna putih.</i> (kucing berwarna kuning, sedangkan anjingnya berwarna putih)	Kalimat Pernyataan	
24	<i>Aku takut sama kucing, mengko dicakar.</i> (saya takut sama kucing, nanti bisa diterkam dengan kukunya)	Kalimat Pernyataan	
<b>Jumlah kalimat Pernyataan</b>			<b>24</b>
1	<i>Gambar opo iki ?</i> (Gambar apa ini ?)	Kalimat Pertanyaan	
2	<i>Busa mana?</i> (Busa mana ya?)	Kalimat Pertanyaan	
3	<i>Ikan opo?</i> (Ikan apa ?)	Kalimat Pertanyaan	
3	<i>Wah iki apa gelas?</i> (Wah ini namanya apa gelas ?)	Kalimat Pertanyaan	
4	<i>Mbah, iki opo? Kung kakung iki apa?</i> (Kek, ini apa ?Kek, kakek, ini apa ?)	Kalimat Pertanyaan	
5	<i>Iki gambal apa?</i> (Ini gambar apa ?)	Kalimat Pertanyaan	
6	<i>Endi mak iwake maeng?</i> (Ibu, ikannya tadi mana ?)	Kalimat Pertanyaan	
7	<i>Opo suket kui mak?</i> (Ibu, apa rumput itu ?)	Kalimat Pertanyaan	
8	<i>Iki opo mak iki, dowo koyo uloku kae?</i> (ibu ini apa, panjang seperti ularku itu ?)	Kalimat Pertanyaan	
9	<i>Apa iki? Tawon?</i> (Apa itu ? Lebah ?))	Kalimat Pertanyaan	
10	<i>Bu iki sapi to? Sapi bu?</i> (Ibu ini lembu ? lembu ibu ?)	Kalimat Pertanyaan	
11	<i>Piye tek sukek ngono?</i> (Gimana saya rubek ya?)	Kalimat Pertanyaan	
12	<i>Kepiting dimasak opo?</i> (Kepiting dimasak menggunakan apa ?)	Kalimat Pertanyaan	
13	<i>Mainan atau apa?</i> (mainan atau lainnya ?)	Kalimat Pertanyaan	
14	<i>Giginya tajem apa nggak?</i> (Giginya tajam apa tumpul?)	Kalimat Pertanyaan	
15	<i>Makanan apa minuman?</i> (makanan atau minuman?)	Kalimat Pertanyaan	
16	<i>Kerange urip ngendi?</i> (Kerangnya hidup di mana)	Kalimat Pertanyaan	
17	<i>Sing kui buku opo ?</i> (Itu buku apa ?)	Kalimat Pertanyaan	
18	<i>Dikasih air sama dikasih serinthil kan, Mak?</i> (Ibu, apa diberi air sama kotoran kambing ?)	Kalimat Pertanyaan	
19	<i>Terbang di mana?</i> (Di mana terbangnya ?)	Kalimat Pertanyaan	

No	Data	Jenis Kalimat	Jumlah
20	<i>Kuning to iki?</i> (Apa ini warna kuning ?)	Kalimat Pertanyaan	
21	<i>Gambar opo mbak?</i> (Mbak, gambar apa ya ?)	Kalimat Pertanyaan	
22	<i>Iki opo buah? Jeruk to?</i> (Buah apa ini yaa ? Apa buah jeruk ?)	Kalimat Pertanyaan	
23	<i>Kui narik opo bocah?</i> (Anak itu narik apa ya ?)	Kalimat Pertanyaan	
24	<i>Iki apa, Dan?</i> (Dan, ini apa ?)	Kalimat Pertanyaan	
25	<i>Iki kuda laut apa kuda nil to, Mak?</i> (Ibu, ini kuda laut, apa kuda nil ?)	Kalimat Pertanyaan	
26	<i>Eneke opo?</i> (Yang ada pa saja ?)	Kalimat Pertanyaan	
27	<i>Yen unta hidup ning ngendi?</i> (Kalau Unta hidupnya di mana ?)	Kalimat Pertanyaan	
28	<i>Kucing yen nyakar karo opo?</i> (Kucing, kalau menerkam menggunakan apa ?)	Kalimat Pertanyaan	
<b>Jumlah Kalimat Pertanyaan</b>			<b>28</b>
1	<i>Tengok, ini ada maling!</i> (Lihat, ada anjing !)	Kalimat Perintah	
2	<i>Ojo dibalik disik, Mbah!</i> (Jangan dibalik dulu, Nek!)	Kalimat Perintah	
3	<i>Tutupen wae!</i> (Ditutup saja !)	Kalimat Perintah	
4	Tutup! Tutup! Tutup!	Kalimat Perintah	
5	<i>Ojo iki, bukaken sing kui wae!</i> ( Jangan ini, dibuka yang ini saja !)	Kalimat Perintah	
6	Mbak Hanna cepat! <i>Aku wae sing buka!</i> (Saya saja yang membuka!)	Kalimat Perintah	
7	Ayo lagi aku mau yang ini! (	Kalimat Perintah	
8	<i>Kamu enggak boleh menggerak-gerak!</i> (Kamu tidak boleh mengerak-gerakan !)	Kalimat Perintah	
9	<i>Deloken gambare apik mak!</i> (lihat, gambarnya bagus, ibu !)	Kalimat Perintah	
10	<i>Balekno bukune sing kui !</i> (kembalikan buku yang itu, ibu !)	Kalimat Perintah	
11	<i>Ayo buka buku sing kui, Mak!</i> (mari buka, buku yang tadi, ibu !)	Kalimat Perintah	
12	<i>Bukaken meneh!</i> (Bukakan lagi !)	Kalimat Perintah	
13	<i>Dan, deloken enek sing ngunekne roket!</i> (Dan, lihatlah ada yang membunyikan roket !)	Kalimat Perintah	
14	<i>Jipukno buku tunggale iki, Dan!</i> (Dan, ambilkan buku yang sama dengan ini !)	Kalimat Perintah	
15	<i>Deloken mak enek unta!</i> (Ibu, lihatlah ada	Kalimat Perintah	

No	Data	Jenis Kalimat	Jumlah
	unta !}		
16	<i>Jangan dicekel kui gambare! Aku wae</i> (jangan dipegang gambar itu ! Saya saja)	Kalimat Perintah	
17	<i>Emoh aku iki! Belajar sing hewan wae!</i> (Tidak mau saya ! belajar dengan hewan aja!)	Kalimat Perintah	
<b>Jumlah Kalimat Perintah</b>			<b>18</b>

Data yang digunakan adalah data mengenai pemerolehan bahasa bidang sintaksis pada anak usia 3-5 tahun. Pemerolehan bahasa bidang sintaksis pada penelitian ini difokuskan pada jenis kalimat berdasarkan respon yang meliputi; kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, dan kalimat perintah yang ditemukan sebanyak 70 data. Berikut merupakan jumlah temuan penelitian dari pemerolehan bahasa pada anak usia 3-5 tahun.



Gambar . 1

### Diagram Hasil Pemerolehan

#### Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data yang telah dipaparkan peneliti, tahap selanjutnya yaitu analisis data sesuai dengan rumusan masalah serta mengacu pada teori para ahli yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Pada bagian ini peneliti menguraikan hasil penelitian secara keseluruhan. Terdapat 2 poin penting yang diuraikan peneliti, yaitu berkaitan dengan pemerolehan bahasa bidang sintaksis pada anak usia 3-5 tahun di Desa Plumbungan Kecamatan Kebonagung

Kabupaten Pacitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi.

Kajian sintaksis, seorang anak dikatakan sudah mulai berbahasa dengan mengujarkan satu kata. Satu kata tersebut bagi anak adalah kalimat yang utuh. Karena belum dapat mengujarkan lebih dari satu kata, maka mereka mengambil satu bagian untuk mewakili keseluruhan (Darjowidjojo, 2005). Ujaran satu kata dinamai juga sebagai ujaran holofrase. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak usia 3-5 tahun telah menguasai Ujaran Satu Kata (USK),

Ujaran Dua Kata (UDK), bahkan memasuki fase pengembangan tata bahasa. Seiring bertambahnya usia anak terus mengembangkan kemampuan berbahasa dan menyempurnakan tata bahasa, sehingga bahasa yang digunakan hampir menyerupai tata bahasa orang dewasa.

Berkaitan dengan penggunaan bahasa, terdapat perbedaan pada anak usia 3 tahun dengan usia 4 dan 5 tahun. Pada anak usia 3 tahun bahasa yang digunakan cenderung bahasa asli dari lingkungan sekitarnya. Berbeda dengan anak usia 4 dan 5 tahun yang telah mencampurkan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dalam penyusunan kalimat. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh lingkungan dan keseharian anak. Anak berusia 3 tahun belum mengenal lingkungan sekolah, sehingga pendidikan dan pembelajaran yang didapatkan sepenuhnya dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Sedangkan untuk anak usia 4 dan 5 tahun telah memasuki masa sekolah, dimana di lingkungan sekolah mereka telah diajarkan untuk berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia.

Memasuki usia 3-5 tahun anak telah mampu menghasilkan konstruksi sederhana hingga kompleks. Artinya, anak-anak berkomunikasi dengan kalimat yang sederhana dan berangsur-angsur berkembang menjadi kalimat yang lebih rumit. Pada usia 3-5 tahun kosakata yang dimiliki anak juga telah berkembang dengan pesat hingga mampu menguasai konsep yang berkaitan dengan objek-objek di luar lingkungan anak. Selain itu, anak mampu membentuk kalimat yang dapat dipahami oleh mitra tutur serta menerapkan bentuk-bentuk kalimat tersebut sesuai dengan pola dialog. Artinya, anak telah mampu menghasilkan kalimat pernyataan, pertanyaan, dan kalimat perintah dengan tepat sesuai dengan situasi tuturan. Berikut merupakan uraian dari temuan penelitian terkait pemerolehan kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, dan kalimat perintah pada anak usia 3-5 tahun di Desa Plumbungan Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan.

## 1. Kalimat Pernyataan

Kalimat pernyataan yang diujarkan oleh anak usia 3-5 tahun bertujuan untuk menyampaikan gagasan guna mendapatkan tanggapan dari mitra tutur dalam bentuk perhatian. Pada anak usia 3 tahun, kalimat pernyataan yang disampaikan masih terfokus pada objek yang ada pada gambar. Topik yang dibicarakan anak usia 3 tahun tidak terlepas dari media gambar yang disediakan oleh peneliti, sehingga informasi yang disampaikan meliputi konsep yang berkaitan dengan gambar-gambar binatang, benda angkasa, peralatan dapur, tumbuhan, dan alat transportasi.

Dalam menunjukkan dan menyampaikan informasi melalui kalimat pernyataan, anak sudah bisa menerapkan kata ganti petunjuk seperti kata *iki* (ini) dan *kui* (itu). Anak juga mulai menggunakan kata sambung atau konjungsi *dan* untuk menggabungkan kata atau kalimat ke dalam sebuah kesatuan. Anak usia 3 tahun, telah mampu menghasilkan kalimat pernyataan yang terdiri dari tiga kata hingga tujuh kata. Selain itu, anak usia 3 tahun juga telah mampu menunjukkan dan memberikan nama dua jenis hewan atau objek yang berbeda.

Anak usia 4 tahun mulai lebih terampil dalam penggunaan kata dan kalimat. Di samping itu, anak juga berangsur-angsur mengembangkan tata bahasanya. Anak bisa membedakan kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan. Pada usia ini susunan kata yang dihasilkan anak sudah lebih baik dan tepat. Sementara pada usia 5 tahun kalimat yang dihasilkan anak sudah lebih panjang. Kemampuan berbahasanya dalam menghasilkan kalimat pernyataan hampir menyerupai tata bahasa orang dewasa.

Pada usia 4 dan 5 tahun kalimat pernyataan yang dihasilkan sudah mencapai taraf yang lebih baik. Seperti halnya telah memunculkan kata tugas pada kalimat yang diujarkan. Terdapat kata tugas *dari*, yaitu digunakan untuk menunjukkan hubungan antara kata sebelumnya dengan kata setelahnya. Adapun kata *ke-* merupakan kata depan atau preposisi. Kata depan *ke-* pada

konteks ini merujuk atau berfungsi untuk menunjuk suatu tempat.

Pada tahap merangkai kalimat yang lebih panjang, sebagian anak mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang efektif. Dengan demikian terdapat "kesalahan" yang mengakibatkan munculnya kalimat yang berbelit-belit atau tidak efektif. Hal itu terlihat ketika anak menyusun kalimat pernyataan, namun dalam kalimat tersebut tidak ada fungtor subjek (S) maupun objek (O) dan hanya menggunakan kata *ini* yang dimaksudkan untuk menunjuk benda yang dimaksud. Oleh sebab itu, mitra tutur perlu memperhatikan konteks tuturan agar dapat memahami makna dari kalimat yang diujarkan.

Data pada penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia 4 dan 5 tahun telah mampu menghasilkan kalimat pernyataan yang dominan berkaitan dengan topik pengalaman pribadi si anak dan lingkungan sekitarnya. Artinya, anak telah memiliki kemampuan dalam mengekspresikan gagasan mereka berdasarkan daya rangsang dari media gambar. Dengan demikian, konsep-konsep yang dipahami oleh anak usia 4 dan 5 tahun cenderung berkaitan dengan hal-hal yang bersifat konkret.

Anak usia 3 tahun terfokus pada objek dalam gambar dan menggunakan kata ganti petunjuk seperti "iki" dan "kui". Mereka juga mulai menggunakan kata sambung "dan" untuk menggabungkan kata atau kalimat. Pada usia 4 tahun, anak menjadi lebih terampil dalam penggunaan kata dan kalimat. Mereka dapat membedakan kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan. Anak usia 4 tahun juga mulai mengembangkan tata bahasa dan menghasilkan susunan kata yang lebih baik dan tepat. Pada usia 5 tahun, anak mampu menghasilkan kalimat pernyataan yang lebih panjang dan hampir menyerupai tata bahasa orang dewasa. Mereka juga menggunakan kata tugas seperti "dari" dan kata depan "ke-" untuk menunjukkan hubungan dan tempat.

Meskipun anak usia 4-5 tahun telah mencapai kemampuan yang lebih baik dalam menyusun kalimat pernyataan, beberapa anak mungkin mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang efektif, seperti

kalimat yang berbelit-belit atau tidak efektif. Oleh karena itu, penting bagi mitra tutur untuk memperhatikan konteks tuturan agar dapat memahami makna dari kalimat yang diujarkan.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pada usia 4-5 tahun, anak mampu menghasilkan kalimat pernyataan yang berkaitan dengan pengalaman pribadi dan lingkungan sekitarnya. Mereka dapat mengekspresikan gagasan mereka berdasarkan daya rangsang dari media gambar. Konsep-konsep yang dipahami oleh anak pada usia ini cenderung berkaitan dengan hal-hal konkret.

Dalam konteks belajar bahasa, teori behaviorisme menekankan peran lingkungan dalam pemerolehan bahasa dan kemampuan berbahasa anak. Teori ini menganggap bahwa anak adalah penerima stimulus dan tekanan dari lingkungan dalam proses pembelajaran bahasa.

## 2. Kalimat Tanya

Berdasarkan data penelitian dan kajian psikolinguistik, anak usia 3-5 tahun telah mampu menghasilkan kalimat tanya dengan beberapa jenis kata tanya, seperti apa, mana, dan bagaimana. Namun, pada usia tersebut, anak belum menggunakan partikel -kah yang berfungsi sebagai penghalus kalimat pertanyaan, seperti apakah, siapakah, atau bagaimanakah.

Pada usia 3 tahun, anak aktif dalam menghasilkan kalimat tanya dengan menggunakan kata tanya apa. Mereka juga sudah mampu menyusun kalimat tanya konfirmatif yang membutuhkan jawaban ya/tidak. Penggunaan kata tanya mana juga telah muncul, meskipun tanpa kata depan di- yang menandai tempat. Meskipun demikian, mitra tutur masih dapat memahami makna dari kalimat yang diujarkan dengan jelas.

Pada usia 4 tahun, anak masih dominan menggunakan kata tanya apa dalam kalimat tanya informatif. Kalimat tanya konfirmatif juga mulai muncul pada usia ini, meskipun belum begitu sering digunakan. Anak usia 4 tahun juga sudah mampu menghasilkan kalimat tanya dengan kata tanya mana, tetapi tanpa kata depan di-.

Pada usia 5 tahun, anak lebih dominan dalam menghasilkan kalimat tanya

informatif dengan berbagai jenis kata tanya. Mereka telah menguasai konsep penggunaan kata tanya mana dengan kata depan di- yang menunjuk tempat.

Dalam pemerolehan bahasa pada anak usia 3-5 tahun, lingkungan berperan penting dalam memberikan rangsangan dan stimulus yang tepat. Usia dini anak dianggap sebagai masa kritis yang membutuhkan rangsangan yang sesuai untuk mencapai perkembangan bahasa yang optimal. Dalam teori behaviorisme, lingkungan dianggap memiliki peran yang penting dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa anak.

Pada tahap perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun, terjadi progres dalam penggunaan kalimat dan pengembangan tata bahasa. Anak mulai menggunakan kalimat dengan panjang yang lebih dari empat kata, memahami pola dialog, dan memiliki kesadaran giliran berbicara. Meskipun masih ada kekurangan dalam penggunaan kalimat negatif dan kalimat tanya yang perlu diperhalus, tahap ini menandai perkembangan tata bahasa dalam kalimat tunggal.

### **3. Kalimat Perintah**

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia 3-5 tahun telah mampu menguasai dan menghasilkan kalimat perintah. Kalimat perintah yang diujarkan tersebut memiliki tujuan untuk mendapatkan tanggapan atau respon dari mitra tutur berupa suatu tindakan. Pada penelitian ini, kalimat perintah yang dihasilkan oleh anak lebih dominan berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan. Seperti halnya meminta mitra tutur untuk melakukan ataupun tidak melakukan suatu hal.

Kalimat perintah pada penelitian ini dapat digolongkan dalam beberapa macam, meliputi; kalimat perintah sebenarnya, kalimat perintah larangan, kalimat perintah ajakan, dan kalimat perintah persilahan. Adapun kalimat perintah jenis persilahan ditandai dengan kata silakan atau dipersilakan. Namun demikian, kalimat persilahan ini masih belum dimunculkan, baik pada ujaran anak usia 3, 4, maupun 5 tahun.

Pada anak usia 3 tahun, anak telah mampu menghasilkan kalimat perintah sebenarnya dengan penambahan partikel -lah. Di samping itu, anak juga telah menguasai kalimat perintah dalam bentuk kalimat larangan yang ditandai dengan kata ojo (jangan). Berdasarkan segi susunan atau konstruksi kalimat, anak dominan menggunakan kata larangan jangan di awal kalimat bukan di tengah.

Pada usia 4 tahun anak mulai memunculkan kalimat perintah jenis ajakan yang ditandai dengan kata ayo. Adapun respon yang dimunculkan pada kalimat ini melibatkan si penutur maupun mitra tutur, karena kalimatnya berbentuk ajakan untuk melakukan sesuatu. Terdapat penggunaan kalimat perintah jenis larangan pada anak usia 4 tahun tetapi tidak menggunakan kata jangan melainkan ditandai dengan kata tidak boleh.

Pada usia 4 maupun 5 tahun, kalimat perintah yang dihasilkan selain menggunakan partikel -lah juga telah memunculkan partikel -kan. Seperti kata balekno (kembalikan), dari kata dasar kembali dan mendapatkan imbuhan akhir -kan. Sama halnya dengan kata jipukno (ambilkan), dari kata dasar ambil yang mendapatkan akhiran -kan. Adapun penggunaan partikel akhiran -kan ini bertujuan untuk menyempurnakan kalimat yang diujarkan agar jelas dan dapat dimaknai oleh mitra tutur.

Pemerolehan bahasa bidang sintaksis yang berfokus pada kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, dan kalimat perintah pada anak usia 3-5 tahun di atas sangat beragam. Artinya, pemerolehan bahasa antara anak satu dengan yang lainnya berbeda-beda, baik dari segi penguasaan kata bahkan penyusunan kalimat. Salah satu penyebab keberagaman pemerolehan bahasa tersebut adalah lingkungan si anak. Lingkungan merupakan tempat anak belajar dan mengembangkan segala kemampuannya, termasuk kemampuan berbahasa. Sebuah lingkungan dapat memberikan dampak untuk anak dalam bentuk kebiasaan.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan teori pemerolehan bahasa behaviorisme stimulus-respon yang

dikemukakan Skinner dalam Chaer A. (2009: 91). Pada penelitian ini stimulasi lingkungan memiliki peran penting dalam penentuan bunyi-bunyi bahasa yang dikuasai oleh anak. Artinya, bunyi mana yang akan dipilih anak untuk dirangkai menjadi kalimat kemudian diujarkan pada dasarnya diperoleh dari lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan penggunaan bahasa pertama anak.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua anak (responden) yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya, sementara bahasa Jawa sebagai bahasa kedua. Jika dilihat dari lapisan masyarakatnya, di lingkungan tersebut cenderung menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Maka hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa dua anak (responden) pada penelitian ini lebih fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia pada komunikasi sehari-hari. Adapun jawaban yang mungkin terjadi adalah rangsangan atau stimulus yang diberikan oleh lingkungan keluarga berupa bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia sehingga respon yang dimunculkan anak mengikuti stimulus tersebut. Hal ini dapat terjadi karena pada hakikatnya anak melakukan proses peniruan atau imitasi terhadap apa yang di dengar dari lingkungan sekitar, dan kemudian direproduksinya kembali sebagai pembentukan respon.

Selain bahasa pertama yang dikuasai anak, adapun pada penelitian ini ditemukan penggunaan beberapa kata yang berbeda dari bentuk asalnya. Seperti kata *engah* dan *guguk* yang diujarkan oleh MAA dan FFF. Kata *engah* merujuk pada sapi yang merupakan hewan peliharaan masyarakat sekitar. Sementara kata *guguk* merujuk pada hewan anjing. Kata *engah* maupun *guguk* bukanlah kata atau nama sesungguhnya dari binatang tersebut. Sebagai gambaran, orang tua maupun orang lain mengenalkan binatang sapi dengan nama *engah*, alasannya menyesuaikan dengan suara sapi sehingga anak akan mudah mengenali atau mengidentifikasi binatang tersebut. Begitu halnya dengan pengalihan nama anjing menjadi *guguk*. Dengan demikian, kata-kata yang diperoleh dari lingkungan tersebut

diserap dan menjadi kebiasaan pada anak kemudian secara otomatis terbawa dan digunakan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan paparan tersebut maka jelas bahwa bunyi mana ataupun bahasa apa yang akan dipilih kemudian diujarkan anak berasal dari lingkungan. Peniruan terhadap bahasa dari lingkungan melahirkan kemampuan berbahasa pada anak. Selain itu, respon dari anak tergantung pada bagaimana stimulus dan penguatan yang diberikan oleh lingkungan sekitar.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis pemerolehan bahasa bidang sintaksis pada anak usia 3-5 tahun di Desa Plumbungan Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan menunjukkan bahwa anak telah mampu menghasilkan bentuk kalimat berdasarkan respon yang meliputi; kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, dan kalimat perintah. Pada anak usia 3 tahun terdapat 7 tuturan kalimat pernyataan, 12 tuturan kalimat pertanyaan, dan 5 tuturan kalimat perintah. Anak usia 4 tahun menghasilkan 7 tuturan kalimat pernyataan, 11 tuturan kalimat pertanyaan, dan 7 tuturan kalimat perintah. Sedangkan pada anak usia 5 tahun menghasilkan 10 tuturan kalimat pernyataan, 6 tuturan kalimat pertanyaan, dan 5 tuturan kalimat perintah. Kalimat pernyataan yang dihasilkan anak memiliki maksud untuk menyampaikan informasi baik yang berkaitan dengan objek di media gambar maupun berkaitan dengan pengalaman dan lingkungan sekitar anak. Pada kalimat pertanyaan anak telah memunculkan kalimat tanya jenis konfirmatif dan informatif. Adapun pada kalimat perintah anak telah menghasilkan jenis kalimat perintah sebenarnya, kalimat perintah larangan, dan kalimat perintah ajakan.

Anak-anak usia 3-5 tahun mulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata yang mereka anggap sebagai kalimat lengkap. Ini disebut sebagai ujaran holofrase. Dalam rentang usia tersebut, anak-anak menguasai ujaran satu kata, ujaran dua kata, dan mulai mengembangkan pemahaman tata bahasa. Dalam perkembangan bahasa mereka, anak-anak mulai menggunakan bahasa asli

dari lingkungan sekitar pada usia 3 tahun, sedangkan pada usia 4 dan 5 tahun mereka mulai mencampurkan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia karena pengaruh lingkungan dan pendidikan formal di sekolah. Pada usia 3-5 tahun, anak-anak mampu menghasilkan kalimat sederhana hingga kompleks, mengembangkan kosakata dengan cepat, dan membentuk kalimat yang dapat dipahami oleh mitra tutur sesuai dengan pola dialog.

Rentang usia 3-5 tahun, anak-anak mengalami perkembangan dalam pemerolehan bahasa. Mereka mulai menggunakan ujaran satu kata sebagai kalimat lengkap dan secara bertahap mengembangkan pemahaman tata bahasa. Pada usia ini, mereka mulai menggunakan bahasa asli dari lingkungan sekitar, namun pada usia 4 dan 5 tahun, mereka juga mencampurkan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Anak-anak mampu menghasilkan kalimat sederhana hingga kompleks, mengembangkan kosakata dengan cepat, dan membentuk kalimat yang sesuai dengan situasi tuturan.

Kajian penelitian dapat membantu orang tua, pendidik, dan praktisi pendidikan anak dalam memahami tahapan perkembangan bahasa anak-anak, meningkatkan peran orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak, merancang kurikulum yang lebih sesuai dengan tahapan perkembangan bahasa, dan mendorong penelitian lanjutan dalam bidang pemerolehan bahasa anak-anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antonius, P. (2022) *Psikolinguistik: Memahami Aspek Mental dan Neurologis Berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arsanti, M. (2014) 'Pemerolehan Bahasa pada Anak (Kajian Psikolinguistik)', *Jurnal PBSI*, 3(2).
- Budiningsih, C.A. (2003) *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer A. (2009) *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dari U. & Nyanyu L.N. (2022) 'Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Dalam Bidang Sintaksis', *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 3(2).
- Darjowidjojo, S. (2005) *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hasnida (2014) *Media Pembelajaran Kreatif Mendukung Pembelajaran Pada Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jekawati, H. (2018) 'Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Smartphone Berbasis Android', *Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2).
- Khaironi, M. (2018) 'Perkembangan Anak Usia Dini', *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1).
- Kholilullah H. & Heryani (2020) 'Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini', *AKTUALITA Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan.*, 10(1).
- Manshur A. & Rikha N.J. (2021) 'Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Tegalharjo Banyuwangi Dalam Kajian Psikolinguistik', *Peneroka*, 1(2).
- Mursid (2015) *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratisti, W.D. (2008) *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Ramlan, M. (2005) *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Sanjaya W. (2012) *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Suroso E. (2014) *Psikolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tarigan, H.G. (1986) *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan Henry G (2009) *Psikolinguistik*.

Bandung: Penerbit Angkasa.

Verhaar, J.W.M. (2010) *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.